

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu Negara sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikan dan keluaran sumber daya manusia dari Negara tersebut. Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah mengamanahkan bahwa salah satu tugas negara adalah harus mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu telah termuat pada Undang–Undang Dasar 1945 yang dipertegas dalam Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita sebab itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai faktor yang menunjang terhadap peningkatan kualitas

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari Negara-negara lainnya, dimana Indonesia menempati peringkat ke 10 dari 14 negara berkembang dalam pendidikan, dan kualitas guru di Indonesia berada diperingkat ke 14 dari 14 negara berkembang di dunia.² Rendahnya kualitas guru disebabkan karena tenaga pendidik yang kurang kompeten, sehingga upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sukar untuk diwujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan.

Dalam mencapai kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memajukan proses pembelajaran dengan mengoptimalkan segala macam komponen yang terkait dengan proses tersebut, dimana kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen. Komponen-komponen itu berasal dari input sekolah, yang kemudian diproses melalui kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan output diantaranya berupa prestasi siswa. Adapun komponen-komponen itu khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran diantaranya adalah guru dan sumber belajar. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan

² Bahari, *Pedagogical Knowledge: Analisis Kemampuan Pedagogik Guru IPS dalam Merancang Pembelajaran*, Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE) Vol. 2, No. 1, Januari 2020, h. 34

dan kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Sebagai tenaga pendidik, kemampuan guru tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi pelajaran tetapi juga diharapkan membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, proses pendidikan bermutu adalah apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM). Dalam hal ini, mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu potensi siswa, kemampuan profesional guru, kelayakan sarana prasarana pembelajaran, serta budaya yang ada pada lembaga pendidikan.³ Tugas pokok guru yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru. Seorang guru harus memiliki dan menampilkan kinerjanya secara maksimal selama proses pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan teknologi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 tahun 2007, memberikan pengertian kinerja guru adalah perilaku guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara realisasi konkrit yang dapat diartikan sebagai konsekuensi logis sebagai tenaga profesional bidang pendidikan untuk mencapai prestasi mengajar.⁴

³ Eliana Sari, *Manajemen Lingkungan Pendidikan: Implementasi Teori Manajemen Pendidikan Pada Pengelolaan Lingkungan Sekolah Berkelanjutan* (Jawa Timur: Uwais Press, 2019), h. 15

⁴ Sekretariat Negara RI, *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2007, hal. 2

Kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Guru tidak menyadari konsep-konsep sulit bagi siswa dan mereka akan mengalami kesulitan dalam menentukan konsep-konsep penting perkembangan tersebut dapat dilihat secara eksplisit serta mampu menunjukkan peran guru sangat menentukan kualitas pembelajaran. Guru dapat membuat pembelajaran sangat menarik atau membosankan, guru harus memiliki variasi mengajar yang berbeda, guru juga dapat mengarahkan para murid mempelajari suatu materi secara mendalam atau hanya belajar di permukaan saja. Guru tidak hanya perlu menguasai materi, tetapi juga memiliki pengetahuan tentang strategi pengajaran, media, dan komponen yang ada didalamnya sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mudah.

Berdasarkan hasil pengamatan pada guru-guru IPA SMP Negeri di Wilayah Jakarta Selatan yang dilakukan peneliti pada pra penelitian pada bulan April 2021, sebagai berikut:

1. Guru belum sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi terutama pada mata pelajaran IPA yang dapat dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik di mata peserta didik sehingga siswa kurang memahami materi dengan baik
2. Kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang berdampak timbulnya kesulitan dalam praktek mengajar di kelas. Hal ini diperlukan untuk membentuk dan menciptakan proses pembelajaran yang mendidik sekaligus kreatif dan interaktif
3. Kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi terutama bagi sebagian guru yang lanjut usia mengakibatkan minimnya inovasi untuk menyampaikan materi pelajaran dan belum memaksimalkan penggunaan lingkungan sekitar siswa untuk media dan sarana pembelajaran sehingga menyebabkan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi pasif

Menurut hasil pengarahannya Dinas Pendidikan, Kepala Bidang, dan Kepala Seksi di lingkungan Provinsi DKI Jakarta mengatakan bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Tahun 2019 secara nasional diperoleh nilai rata-rata 54 di bawah dari target Standar Kompetensi Minimum

(SKM) 55.⁵ Angka ini menurun dibandingkan hasil UKG 2015 yaitu 62,58 yang merujuk pada sumber resmi Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁶ Berdasarkan data di atas, jika kita bandingkan dalam kurun waktu empat tahun, ternyata kompetensi guru Jakarta mengalami penurunan, bahkan turun drastis. Perlu diingat dengan perolehan rata-rata nilai sekecil itu, pada UKG 2015 Provinsi DKI Jakarta meraih peringkat UKG terbaik ketiga versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁷ Ini menunjukkan masih rendahnya kualitas kompetensi guru terutama pada bidang kompetensi pedagogik dan profesional guru.

“Professional teachers can put up progress by learning in accordance with the four pillars of education by UNESCO, which are: introduces the values (learning to know), generates awareness and encourages the application of the values (learning to do), conducts collaborative learning (learning to live together) to make the students be more confident and respect themselves (learning to be).”

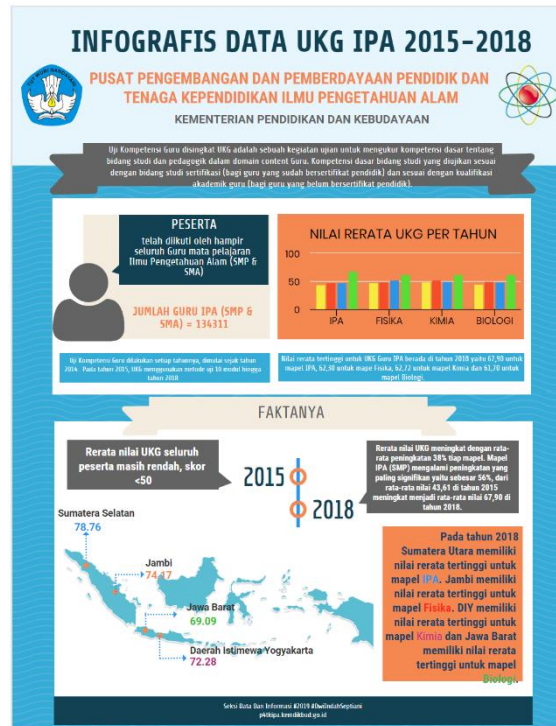
Guru profesional dapat meningkatkan kemajuan dengan pembelajaran sesuai dengan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu: memperkenalkan nilai-nilai (learning to know), membangkitkan kesadaran dan mendorong penerapan nilai-nilai (learning to do), melakukan pembelajaran kolaboratif (learning to do). learning to live

⁵ Satriwan Salim, Hasil Uji Kompetensi Guru Jakarta Sangat Rendah: Sebuah Tinjauan Kritis Reflektif (<https://klikanggaran.com/opini/hasil-uji-kompetensi-guru-jakarta-sangat-rendah-sebuah-tinjauan-kritis-reflektif.html>) Diakses pada tanggal 25 Maret 2021

⁶ <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg> Diakses pada tanggal 25 Maret 2021

⁷ Salim, Op.Cit.

together) agar siswa lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri (learning to be).⁸



Gambar 1. 1 Infografis Data UKG IPA 2015-2018

Sumber: <https://p4tkipa.kemdikbud.go.id/berita/detail/infografis-hasil-ukg-ipa-20152018>

Adapun Infografis Data UKG IPA Tahun 2015-2018 menurut Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (P4TKIPA) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwasannya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) IPA Tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 56% pada mata pelajaran IPA dari rata-rata nilai 43,61 di tahun 2015 meningkat menjadi rata-rata nilai 67,90 di tahun 2018. Sehingga nilai rerata tertinggi UKG Guru IPA berada pada tahun 2018.

⁸ Eliana Sari, *Individual Capacity, Empowerment, And Teacher Professionalism For The Sustainable Quality Of Education At Vocational School (Smk) In Indonesia*, International Journal of Sciences and Research, Vol. 73 No. 10, Oktober 2017, h. 2-17

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru menyatakan guru memiliki empat kompetensi dasar, yaitu : (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran atau *Pedagogical Knowledge*, (2) kompetensi professional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang diperoleh melalui pendidikan profesi atau dikenal *Content Knowledge*, (3) kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dan (4) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik.⁹ Ditetapkannya standar kualifikasi pendidik ini, diharapkan pendidik menjadi sosok profesional yang secara holistik berada pada tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga disamping mengajar dan membimbing para peserta didiknya,

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, Jakarta, 2007, h. 5

memberikan penilaian hasil belajar peserta didik, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran, pendidik pun senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan wawasan keilmuan yang menjadi kewenangannya. Hal yang paling penting bagi guru professional adalah tumbuhnya pengetahuan spesifik. Pengetahuan spesifik yang dimaksud bisa ditandai dari pembelajaran yang menurut guru yang bersangkutan paling berhasil. Terhadap isi materi yang spesifik tersebut, semestinya guru professional memiliki pemahaman yang kokoh. Hasil penggabungan pengetahuan isi materi spesifik dengan pengetahuan pedagogik sehingga menghasilkan pembelajaran yang mudah dipahami siswa dinamakan Pengetahuan Konten Pedagogis.¹⁰

Pengetahuan konten pedagogis adalah gagasan akademik untuk menyajikan ide yang membangkitkan minat, yang berkembang terus menerus dan melalui pengalaman bagaimana mengajarkan isi materi tertentu dengan cara khusus agar pemahaman siswa tercapai.¹¹ Dengan demikian setiap guru dapat mengembangkan pengetahuan konten pedagogis sendiri sesuai dengan pengalaman mengajarnya. Pengetahuan konten pedagogis bukan bentuk tunggal yang sama untuk semua guru yang mengajar isi materi yang sama, melainkan merupakan

¹⁰ Endang Purwaningsih, *Potret Representasi Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru dalam Mengajarkan Materi Getaran dan Gelombang pada Siswa Smp*, Indonesian Journal of Applied Physics (2015) Vol.5 No.1 H. 9

¹¹ J. Loughran, A. Berry, and P. Mulhall, *Exploring Pedagogical Content Knowledge in Science Teacher Education*. International Journal of Science Education. Vol 30, No. 10, 13 Agustus 2008, h. 1301-1320

keahlian khusus/unik dengan keistimewaan individu yang berlainan dan dipengaruhi oleh konteks/suasana mengajar, isi dan pengalaman. Pengetahuan yang spesial inilah yang membedakan antara guru sains dengan saintis. Saintis adalah ahli isi materi, sedangkan guru selain ahli isi materi juga harus ahli cara mengajarkan isi materi tersebut pada siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Konten Pedagogis dengan Kinerja Guru IPA Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah Jakarta Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya Pengetahuan Konten Pedagogis guru IPA Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah Jakarta Selatan
2. Rendahnya kinerja guru IPA Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah Jakarta Selatan
3. Rendahnya penguasaan teknologi yang memengaruhi kinerja guru
4. Kurangnya inovasi dalam media dan sarana pembelajaran
5. Rendahnya interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada “Hubungan Antara Pengetahuan Konten Pedagogis dengan Kinerja Guru IPA Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah Jakarta Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Pengetahuan Konten Pedagogis dengan Kinerja Guru IPA Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah Jakarta Selatan?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu “Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan Konten Pedagogis dan Kinerja Guru IPA Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah Jakarta Selatan”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang Pengetahuan Konten Pedagogis dan Kinerja

Guru serta dapat digunakan sebagai acuan di bidang penelitian sejenis

b. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil ini dapat menambah wawasan dan pengalaman berharga mengenai Pengetahuan Konten Pedagogis terhadap Kinerja Guru IPA SMP Negeri di Wilayah Jakarta Selatan

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai hubungan antara Pengetahuan Konten Pedagogis dengan Kinerja Guru untuk meningkatkan pelayanan pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan

c. Bagi peneliti lebih lanjut

Hasil peneliti ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia khususnya untuk meneliti lebih lanjut secara lebih tajam bagi peneliti yang berminat pada bidang penelitian yang sejenis.